

**DETERMINASI TINGKAT SUKU BUNGA DASAR  
KREDIT MIKRO  
(STUDI KASUS PADA BANK BUMN DAN BANK  
UMUM SWASTA NASIONAL DI INDONESIA  
PERIODE MARET 2013 – OKTOBER 2014)**

**JURNAL ILMIAH**

**Disusun oleh :**

**Indah Sulistyawati  
115020400111024**



**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2015**

**DETERMINASI TINGKAT SUKU BUNGA DASAR KREDIT MIKRO  
(STUDI KASUS PADA BANK BUMN DAN BANK UMUM SWASTA NASIONAL DI  
INDONESIA PERIODE MARET 2013 – OKTOBER 2014)**

**Indah Sulistyawati, Ajeng Kartika Galuh**  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang  
Email: indahsulistyaw@gmail.com

**ABSTRACT**

*This research aims to find out the effect of cost of loanable fund, overhead cost, MSME's risk and loan to deposit ratio on micro base lending rate in state owned bank and foreign exchange commercial bank. Panel data regression is used to analyze this data research. Using this method, it can be analyzed the impact of factors which are determines micro base lending rate in fixed effect model. The results of this research are only MSME's risk is determining micro base lending rate in state owned bank and foreign exchange commercial bank's micro base lending rate is determined by overhead cost, MSME's risk and loan to deposit ratio.*

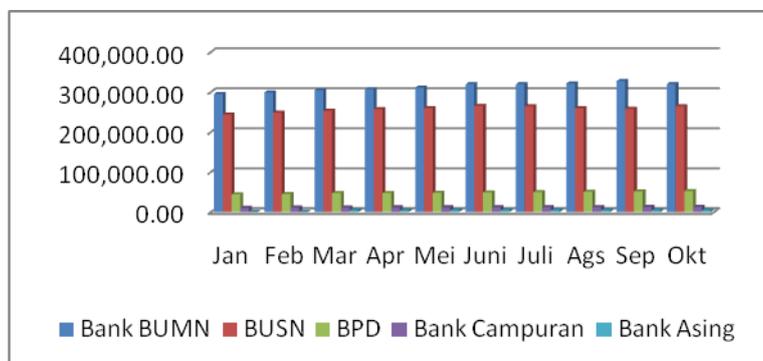
*Keyword: Micro Base Lending Rate, Cost of Loanable Fund, Overhead Cost, MSME's risk, Loan to Deposit Ratio, Panel Data Regression.*

---

**A. PENDAHULUAN**

Bank merupakan badan usaha yang berperan sebagai intermediasor, menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana kemudian menyalurkannya kepada masyarakat yang kekurangan dana dengan tujuan meningkatkan perekonomian Indonesia. Bank memiliki dua fungsi di samping sebagai badan usaha yang berorientasi kepada *profit* juga sebagai *agent of development*. Kedua fungsi tersebut diimplementasikan dalam bentuk penyaluran kredit mikro. Kredit mikro merupakan kredit tanpa agunan yang diberikan kepada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dengan tujuan untuk mendukung dan memajukan UMKM. Kredit mikro yang disalurkan oleh perbankan terus mengalami kenaikan. Kenaikan sepanjang tahun 2014 dapat dilihat pada gambar di bawah berikut :

**Gambar 1 Perkembangan Baki Debet Kredit UMKM Perbankan Indonesia  
Data posisi akhir periode 2014 (dalam Milliar)**



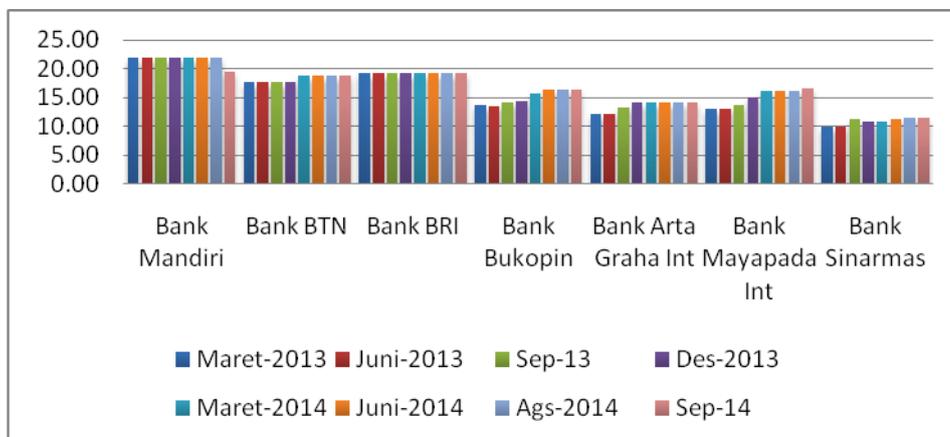
Sumber : Bank Indonesia (diolah), 2014.

Bank BUMN dan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) sepanjang tahun 2014 terbukti memiliki jumlah penyaluran kredit mikro paling banyak bila dibandingkan dengan bank – bank jenis lainnya di Indonesia.

Penyaluran kredit mikro yang dilakukan oleh perbankan tentu saja memiliki harga yang harus di bayar oleh debitur UMKM atau disebut dengan suku bunga kredit mikro. Harga yang dibayarkan oleh debitur UMKM ini merupakan pendapatan terbesar bagi bank. Suku bunga kredit mikro ini diberikan sebagai imbalan atas peminjaan dana kepada UMKM. Melalui Surat Edaran Bank Indonesia No.15/1/DPNP, guna menciptakan kondisi yang kompetitif pada perbankan dan menekan tingkat suku bunga yang diberikan, Bank Indonesia mewajibkan kepada seluruh bank untuk mempublikasikan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) yang dimiliki. Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) merupakan dasar bagi bank untuk menetapkan suku bunga kredit yang akan dikenakan pada debitur. Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) yang dipublikasikan oleh bank bukan merupakan tingkat suku bunga yang diberikan kepada debitur. Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) ini merupakan harga kredit yang belum memasukkan faktor resiko, seperti resiko gagal bayar debitur. Jadi sebelum bank menentukan berapa tingkat suku bunga kredit yang harus dibayarkan oleh debitur, bank terlebih dahulu harus menentukan tingkat suku bunga dasar kredit yang digunakan sebagai acuan.

Bank – bnak yang memiliki total aset minimal 10 triliun rupiah berkewajiban untuk melakukan publikasi Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) mikro yang ditetapkan untuk calon debitur UMKM. Publikais pertama dilakukan mulai Maret 2013. Berdasarkan data publikasi SBDK mikro, sebgaai dua kelompok bnak pemberi kredit mikro ang terbesar menarik untuk mengetahui perkembangan tingkat SBDK mikro yang telah ditetapkan oleh Bank BUMN dan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN). Perkembangan tingkat SBDK yang ditetapkan oleh Bank BUMN dan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) ditunjukkan oleh gambar berikut :

**Gambar 2 Suku Bunga Dasar Kredit Mikro Bank BUMN dan Bank Umum Swasta Nasional Periode 2013 – 2014 (dalam Persen)**



Sumber : Bank Indonesia (diolah), 2014.

Gambar 2 menunjukkan bahwa Bank BUMN memiliki tingkat Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) mikro lebih tinggi dibandingkan tingkat SBDK mikro milik BUSN. Tingkat SBDK mikro milik Bank BUMN menunjukkan tingkat yang selalu tetap sedangkan tingkat SBDK mikro BUSN menunjukkan adanya kenaikan dan penurunan setiap bulannya atau lebih berfluktuatif. Tingginya tingkat SBDK mikro yang diberikan oleh Bank BUMN dirasa kurang baik bila diberikan kepada debitur UMKM. Tingginya tingkat SBDK mikro akan mencerminkan semakin tingginya suku bunga kredit yang diterima oleh debitur UMKM karena pada tingkat SBDK mikro seharusnya belum diperhitungkan faktor resiko gagal bayar debitur UMKM. Tentu saja suku bunga kredit mikro akan lebih tinggi lagi karena pada tingkat ini bank juga menambahkan faktor resiko. Mengingat kredit mikro yang diberikan kepada UMKM dilakukan untuk mendukung usaha tersebut dimana sebagian para pelakunya memiliki modal yang minim.

Bila merujuk pada teori menurut Suyatno (2003, : 112-113), menyatakan bahwa bank yang memiliki volume kredit semakin besar akan cenderung memiliki rasio *overhead cost* yang rendah.

Hal ini akan mendorong bank untuk menetapkan tingkat suku bunga kreditnya pada tingkat yang rendah. Seperti yang dikemukakan oleh Villalpando dan Guerrero (2007), bank dengan jumlah kredit yang tinggi akan memberikan suku bunga pinjaman yang rendah. Namun hal ini bertentangan dengan kondisi yang dialami oleh Bank BUMN, Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) mikro yang ditetapkan tinggi meskipun volume kredit yang disalurkan kepada UMKM besar. Seharusnya Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) mikro yang diberikan oleh Bank BUMN dapat lebih rendah dibandingkan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) mikro yang diberikan oleh Bank Umum Swasta Nasional. Ataukah keadaan ini mendukung hasil penelitian Baugnet dan Hradisky (2004), dimana bank dengan jumlah kredit yang banyak disalurkan akan mengalami resiko likuiditas kemudian akan meningkatkan suku bunga kredit.

Penentuan suku bunga kredit dapat diperoleh berdasarkan komponen – komponen, seperti : *cost of loanable fund*, *overhead cost*, *spread* dan premi resiko. Menurut Wijaya (2000, 105), kebijakan penentuan tingkat suku bunga kredit harus didasari oleh komponen – komponen, seperti : *cost of fund*, *overhead cost*, margin bank, pajak perbankan, dan premi resiko. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/1/DPNP tentang Transparansi Suku Bunga Dasar Kredit, penghitungan Suku Bunga Dasar Kredit dilakukan berdasarkan 3 komponen, yaitu : Harga Pokok Dana untuk Kredit (HPDK) yang timbul dari kegiatan penghimpunan dana, biaya *overhead* yang dikeluarkan bank berupa beban operasional bukan bunga yang dikeluarkan untuk kegiatan penghimpunan dan penyaluran kredit termasuk biaya pajak yang harus dibayar, dan margin keuntungan (*profit margin*) yang ditetapkan bank dalam kegiatan penyaluran kredit.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riyadi dan Rushadi (2012), menunjukkan bahwa variabel BI Rate, *Cost of Loanable Fund*, *Overhead Cost* dan *Spread* secara bersama – sama positif mempengaruhi tingkat suku bunga kredit. Sejalan dengan hasil penelitian Soepomo (2013) menunjukkan harga pinjaman secara signifikan dan positif dipengaruhi oleh biaya suku bunga pada Dana Pihak Ketiga (DPK). Namun hal yang berbeda terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Prabowo dan Muharam (2011), bahwa variabel *overhead cost* tidak berpengaruh terhadap suku bunga kredit. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sawitri dan Wicaksono (2009), menunjukkan hasil bahwa *cost of loanable fund*, *overhead cost*, *spread* dan *tax* menunjukkan pengaruh yang lemah terhadap suku bunga kredit sedangkan *risk factor* memiliki pengaruh yang paling kuat dan positif terhadap suku bunga kredit.

Berdasarkan fakta yang disajikan dalam bentuk data dan hasil penelitian – penelitian sebelumnya, maka menarik untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel *Cost of Loanable Fund*, *Overhead Cost* dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap penentuan tingkat Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) mikro pada Bank BUMN dan Bank Umum Swasta Nasional. Faktor –faktor tersebut dipilih karena kondisi yang ada bertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya dan merupakan komponen – komponen penentu Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) seperti yang telah ditetapkan pada Surat Edaran Bank Indonesia No.15/1/DPNP. Penelitian ini juga menambahkan bagaimana pengaruh faktor resiko yang ada pada debitur UMKM, untuk menjawab perbedaan teori yang dikemukakan oleh Suyatno (2003) dengan realita di lapangan. Faktor resiko yang dimasukkan juga digunakan untuk melihat apakah penghitungan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) mikro telah sesuai dengan peraturan pemerintah yang tercantum dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.15/1/DPNP perihal transparansi informasi Suku Bunga Dasar Kredit. Pada penelitian ini memilih obyek pada Bank BUMN dan Bank Umum Swasta Nasional yang telah melakukan publikasi Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) mikro mulai bulan Maret 2013 dikarenakan hanya bank yang memiliki aset di atas 10.000.000.000.000 (sepulu triliun rupiah) pada posisi akhir Desember 2012 yang diwajibkan melakukan publikasi pertama pada bulan Maret 2013. Kedua jenis bank tersebut juga memiliki ruang lingkup pasar yang sama yaitu secara Nasional dan memiliki total baki debit kredit yang tidak jauh berbeda, namun menetapkan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) mikro pada tingkat dan pola yang berbeda. Periode yang digunakan pada penelitian ini dimulai saat pertama kali diwajibkan publikasi Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) mikro, bulan Maret 2013 hingga posisi akhir terbaru, bulan Oktober 2014. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, penelitian ini mengambil judul **“Determinasi Tingkat Suku Bunga Dasar Kredit Mikro (Studi Kasus pada Bank BUMN dan Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia Periode Maret 2013 – Oktober 2014)”**

Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh *cost of loanable fund*, *overhead cost*, resiko UMKM dan *loan to deposit*

*ratio* terhadap Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) mikro pada Bank BUMN dan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) di Indonesia.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### Bank sebagai Agent of Development

Penyaluran kredit yang dilakukan dapat memberikan *interest income* kepada bank. Pendapatan bunga yang diperoleh merupakan sumber pendapatan bank terbesar sebagai badan usaha. Kredit yang disalurkan semata – mata tidak hanya bertujuan untuk memperoleh *interest income* saja melainkan kredit ini dapat digunakan sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Kredit yang diberikan oleh bank akan mendorong ekonomi nasional ketika kredit tersebut digunakan untuk membiayai sektor produktif, seperti pertanian, perdagangan, industri dan lain lain. Kegiatan bank sebagai pendorong ekonomi nasional ini merupakan peran bank sebagai *agent of development*. Sebagai *agent of development* bank juga harus mengalokasikan sebagian kreditnya untuk membiayai sector – sector ekonomi yang tertinggal, seperti pemberian kredit untuk usaha kecil dan koperasi seperti yang sudah diwajibkan oleh pemerintah atau Bank Sentral (Muljono, 1996 : 241).

### Teori Klasik : Loanable Funds

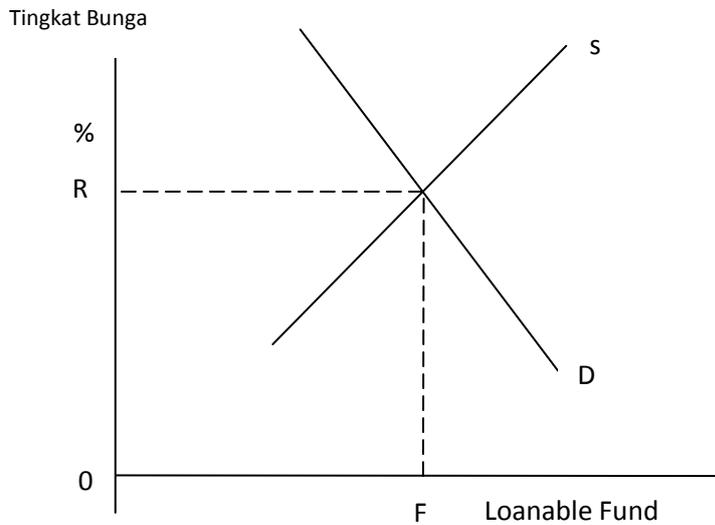
Menurut teori klasik, bunga merupakan harga atas menggunakan dana yang telah dipinjamkan. Dana yang dipinjamkan ini disebut juga dengan dana investasi. (Boediono, 1990). Bunga dapat terjadi sebagai bentuk dari interaksi antara *supply* dan *demand* uang di pasar dana investasi. Bertemunya *supply* dan *demand* dari dana investasi ini karena ada dua jenis kelompok masyarakat, yaitu masyarakat yang kelebihan dana yang akan menawarkan *loanable fund* dan masyarakat yang membutuhkan dana untuk mereka gunakan sebagai investasi mereka.

Sisi *supply* dana, dari sudut pandang masyarakat yang menawarkan dana akan menganggap bahwa harga atau bunga akan cenderung lebih menarik jika mengalami kenaikan dari tingkat semula. Hal ini disebabkan karena untuk meminjamkan dana nya, *supplier* dana harus bersedia tidak menggunakan dana tersebut pada periode ini dan berharap akan mendapatkan pengembalian berupa dana yang telah dipinjamkan ditambah dengan bunga yang diberikan pada periode yang akan datang. Suku bunga bagi pihak *supplier* dana adalah imbal hasil karena telah bersedia meminjamkan dananya. Untuk itulah, *supplier* dana semakin tinggi tingkat bunga yang nantinya akan didapat oleh *supplier* dana, maka *supplier* dana akan bersedia untuk menambah jumlah dana yang dipinjamkannya. Inilah yang menyebabkan kurva penawaran dana investasi naik ke atas.

Pada sisi *demand* dana, sudut pandang ini dimiliki oleh masyarakat yang kekurangan dana. Bagi masyarakat ini, akan menguntungkan untuk meminjam dana dari pasar dana investasi saat ini dan mengembalikannya pada periode yang akan datang. *Demand*er dana harus mengembalikan dana yang telah dipinjamnya dan harga dana tersebut pada periode yang akan datang. Para *demand*er dana bersedia membayar lebih atas dana yang telah ia gunakan karena mereka meyakini bahwa dengan dana tersebut mereka gunakan untuk kegiatan yang akan menghasilkan penerimaan yang lebih besar. Dana yang dipinjamnya tersebut digunakan sebagai investasi untuk perluasan usahanya. Pembayaran harga atas dana tersebut juga membuat *demand*er lebih memilih harga dana yang rendah karena dengan harga dana yang lebih rendah dari harga awal akan membuat *demand*er membayar pengembalian dana dengan jumlah yang lebih kecil. Semakin rendah tingkat bunga yang harus dibayar oleh *demand*er maka permintaan akan dana juga akan semakin naik. Ini akan membuat kurva permintaan dana investasi turun ke bawah.

Pertemuan antara *supply* dana dan *demand* dana di pasar dana investasi akan menghasilkan berapa jumlah dana yang bersedia dipinjamkan oleh *supplier* dan berapa jumlah dana yang bersedia akan dipinjam oleh *demand*er atas harga yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Adapun dapat digambarkan oleh gambar kurva berikut :

Gambar 3. Kurva Keseimbangan Tingkat Harga Dana



Sumber : Pengantar Ilmu Ekonomi, Ekonomi Moneter, Boediono.

Dimana :

S : kurva penawaran dana (supply fund)

D : kurva permintaan dana (demand fund)

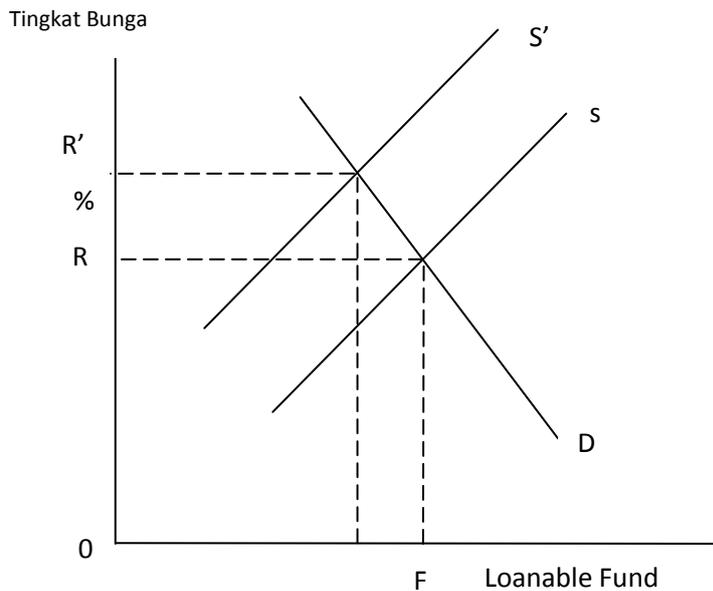
F : jumlah dana yang telah disepakati oleh *supplier* dan *demand*

R : tingkat harga (suku bunga) yang telah disepakati oleh *supplier* dan *demand*

Untuk dapat mencapai keseimbangan pada pasar dana tersebut, para *supplier* dana dan *demand* dana tersebut membutuhkan pihak intermediasor. Intermediasor disini adalah pihak perbankan, yang menghubungkan antara *supplier* dana dan juga *demand* dana. Saat menjalankan fungsinya sebagai intermediasor, bank akan menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana dan selanjutnya bank lah yang berperan sebagai *supplier* dana pada para *demand* dana. Peran bank disini adalah sebagai *supplier* dana. Bank sebagai intermediasor akan memberikan harga atau suku bunga yang telah disepakati dalam keseimbangan tersebut kepada *demand* dana dalam hal ini adalah debitur.

Penawaran dana juga dipengaruhi faktor – faktor lain di luar harga. Kurva penawaran dana akan bergeser ketika ada faktor – faktor lain diluar suku bunga atau harga dana yang mempengaruhi perubahan *supply* dana. Faktor yang mempengaruhi *supply* dana dapat berupa biaya ataupun kondisi makro ekonomi dan kebijakan pemerintah. Seperti contoh pada gambar berikut :

Gambar 4. Kurva Perubahan Penawaran dana



Sumber : ilustrasi peneliti (2014).

Kenaikan biaya yang harus ditanggung bank menyebabkan bank enggan menambah pasokan danaya dan *supply* dana untuk kredit menjadi berkurang. Penurunan supply dana oleh bank ini akan mengakibatkan harga yang diberikan untuk kredit akan naik saat *demand* dana dalam keadaan yang tetap.

#### ***Cost of Loanable Fund***

*Cost of Loanable Fund* merupakan biaya dana yang siap dipinjamkan (Darmawi 2012 : 132). Menurut Kuncoro (2002 : 306), *cost of loanable fund* adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menghimpun dana (*cost of fund*) dan cadangan yang diperlukan (*reserve requirement*).

#### ***Overhead Cost***

*Overhead cost* adalah seluruh biaya di luar biaya bunga yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. *Overhead cost* misalnya berupa biaya tenaga kerja dan biaya penggunaan teknologi sehingga masing – masing bank memiliki *overhead cost* yang bervariasi sesuai banyaknya tenaga kerja yang dipekerjakan dan teknologi yang digunakan (Darmawi,2012).

#### **Resiko UMKM**

Faktor resiko perlu diperhitungkan saat memberikan suku bunga kredit kepada calon debitur. Menurut Kuncoro (2002, 306), resiko kredit merupakan biaya yang ditanggung bank jika nasabah mengalami kegagalan dalam melunasi kreditnya.

#### ***Loan to Deposite Ratio***

*Loan to Deposite Ratio* menunjukkan seberapa besar jumlah kredit yang diberikan dari Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun. Dana Pihak Ketiga berupa tabungan, rekening giro dan deposito. Semakin tinggi nilai rasio menunjukkan bahwa semakin banyak DPK yang disalurkan ke kredit. Rasio yang tinggi juga mengindikasikan bahwa semakin rendah pula kemampuan likuiditas suatu bank (Wijaya, 2000 : 118).

### **Pengaruh *Cost of Loanable Fund* terhadap Suku Bunga Dasar Kredit Mikro**

Teori penentuan suku bunga kredit yang dijelaskan sebelumnya menyatakan bahwa perubahan suku bunga kredit dipengaruhi oleh biaya dana sebagai akibat dari perubahan jumlah *supply* kredit. Kenaikan biaya dana akan menurunkan jumlah *supply* dana kredit yang nantinya menyebabkan harga suku bunga kredit meningkat saat permintaan kredit dalam jumlah tetap. Sehingga kenaikan pada *cost of loanable fund* akan menaikkan tingkat Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) mikro.

### **Pengaruh *Overhead Cost* terhadap Suku Bunga Dasar Kredit Mikro**

Perubahan jumlah *supply* dana kredit berkurang juga dapat disebabkan faktor biaya operasional yang tinggi. Keadaan inilah yang mendorong suku bunga kredit meningkat saat permintaan kredit dalam keadaan tetap. Sehingga kenaikan pada *overhead cost* akan menaikkan tingkat Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) mikro.

### **Pengaruh Resiko UMKM terhadap Suku Bunga Dasar Kredit Mikro**

Kenaikan pada resiko gagal bayar debitur yang harus dihadapi perbankan akan menurunkan minat perbankan untuk menambah jumlah kredit yang disalurkan sebagai akibat dari perbankan tidak ingin mengalami kerugian. Hal ini akan menurunkan jumlah *supply* dana yang digunakan dalam bentuk kredit. Penurunan *supply* kredit saat permintaan tetap akan menaikkan tingkat suku bunga kredit yang diberikan bank kepada debitur. Sehingga kenaikan pada resiko UMKM akan menaikkan tingkat Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) mikro.

### **Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap Suku Bunga Dasar Kredit Mikro**

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) mencerminkan seberapa banyak jumlah kredit yang disalurkan. Semakin banyak jumlah kredit yang disalurkan akan meningkatkan pendapatan yang diperoleh bank. Namun di sisi lain, semakin banyak jumlah kredit yang disalurkan maka kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban Dana Pihak Ketiga (DPK) juga semakin rendah, karena likuiditas yang dimiliki bank rendah dan sebagian besar kredit bersumber dari Dana Pihak Ketiga. Bank yang tidak mampu memenuhi kewajiban DPK nya akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat dan tentu saja akan merugikan kegiatan usaha yang dijalankannya. Sehingga kenaikan pada *loan to deposit ratio* akan menaikkan tingkat Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) mikro.

### **Penelitian Terdahulu**

Olokoyo (2011), melakukan penelitian yang hasilnya menyatakan bahwa persyaratan likuiditas dan cadangan kas tidak mempengaruhi penyaluran kredit sehingga ketiganya belum tentu mencerminkan kinerja yang buruk.

Baugnet dan Hradisky (2004) menyatakan bahwa ketika bank likuid atau uang tunai yang dipegang bank lebih banyak bank akan mengenakan suku bunga kredit yang lebih rendah.

Ewert dan Szczeny (2000) melakukan penelitian pada kredit untuk UMKM dimana pada penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa kredit tanpa agunan yang diberikan memungkinkan gagal bayar semakin besar. Sehingga bank akan menaikkan tingkat suku bunga kreditnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Riyadi, et al (2012) yang menggunakan regresi dat panel dan penelitian oleh Sawitri dan Wicaksono (2009) menunjukkan hasil estimasi *cost of loanable fund*, *overhead cost* dan *risk factor* mempengaruhi tingkat suku bunga kredit. Saat ketiganya mengalami kenaikan maka akan menaikkan tingkat suku bunga kredit.

Pada penelitian Soepomo dinyatakan bahwa LDR yang lebih tinggi menunjukkan kecilnya likuiditas yang dimiliki perbankan agar tidak merugikan dan menurunkan probabilitas bagi bank. Bank cenderung mengurangi ekspansi kredit mereka.

## Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan teori-teori yang telah diuraikan, hipotesis pada penelitian ini adalah diduga bahwa variabel *cost of loanable fund*, *overhead cost*, resiko UMKM dan *loan to deposit ratio* memiliki pengaruh terhadap Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) mikro secara positif pada Bank BUMN dan BUSN.

## C. METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis mengenai fenomena tertentu yang diukur menggunakan variabel. Penelitian ini menganalisis pengaruh variabel – variabel independen terhadap Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) mikro pada Bank BUMN dan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN). Penelitian ini menjelaskan seberapa besar hubungan variabel – variabel independen dapat mempengaruhi penentuan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) mikro pada Bank BUMN dan Bank Umum Swasta Nasional.

### Populasi dan Sampel

Penelitian ini memiliki populasi berupa Bank Nasional di Indonesia. Teknik sampling yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan jenis *purposive judgement sampling*, yaitu cara pengambilan sampel berasal dari semua elemen populasi yang tidak memiliki kesempatan yang sama dan anggota dipilih sesuai dengan kriteria tertentu dengan tujuan untuk memahami informasi pada sumber tertentu. Kriteria tertentu yang digunakan untuk menentukan sampel adalah

1. Bank BUMN dan BUSN di Indonesia yang memberikan kredit mikro dan juga secara konsisten mempublikasikan Suku Bunga Dasar Kredit mikro mulai dari Bulan Maret 2013 hingga bulan Oktober 2014.
2. Bank BUMN dan BUSN di Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangan bulanan dan memiliki total aset minimal 10 triliun Rupiah.

Berdasarkan kriteria tersebut didapatkan tiga Bank BUMN, yaitu Bank Mandiri, BRI juga BTN dan empat Bank Umum Swasta Nasional (BUSN), yaitu Bank Bukopin, Bank Artha Graha, Bank Mayapada dan Bank Sinarmas.

### Metode Analisis

Penelitian ini ingin melihat bagaimana variabel – variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependennya dengan menggunakan data panel sehingga alat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi data panel. Regresi data panel adalah metode untuk melihat seberapa besar variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen dengan menggunakan data kombinasi antara *time-series* (runtut-waktu) dan *cross-section* (individual). Menurut Gujarati (2012 : 237), terdapat beberapa keuntungan saat menggunakan data panel seperti: dapat meningkatkan ukuran sampel, dapat menjelaskan dinamika perubahan, memudahkan untuk mempelajari perilaku yang lebih kompleks, dan meminimumkan terjadinya bias. Persamaan fungsional yang digunakan saat menggunakan teknik analisis regresi data panel adalah sebagai berikut :

$$SBDK_{it} = \beta_0 + \beta_1 COLF_{it} + \beta_2 OHC_{it} + \beta_3 RSK_{it} + \beta_4 LDR_{it} + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :

SBDK = suku bunga dasar kredit mikro

COLF = cost of loanable fund

OHC = overhead cost

RSK = risk cost

LDR = loan to deposit ratio

$\beta$  = koefisien

i = jenis bank

t = periode waktu

$\varepsilon$  = error term

Sebelum dilakukan pengujian untuk mengetahui lebih tepat teknik permodelan mana yang digunakan dengan uji spesifikasi, maka harus dipastikan bahwa data telah lolos uji asumsi klasik agar data yang di estimasi baik dan menunjukkan hasil yang tidak bias. Adapun urutan dalam pengujian yaitu : uji asumsi klasik, uji spesifikasi kemudian uji hipotesis.

### **Uji Asumsi Klasik**

Saat meregresi menggunakan data panel, beberapa pendapat mengatakan bahwa tidak perlu melakukan uji asumsi klasik. Namun pada penelitian ini, untuk memastikan data yang dimiliki dapat memberikan hasil interpretasi yang baik dan tidak bias maka uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan heteroskedastisitas tetap akan dilakukan pada penelitian ini.

### **Uji Spesifikasi**

Uji spesifikasi dilakukan untuk menentukan permodelan mana yang lebih tepat tahapan dalam uji spesifikasi yang pertama dilakukan adalah uji chow. Ketika uji chow menunjukkan hasil *fixed effect model* yang lebih cocok kemudian dilanjutkan ke uji hausman.

### **Uji Hipotesis**

Uji signifikansi dilakukan untuk memeriksa benar tidaknya suatu hipotesis dengan cara menguji variabel – variabel yang mempengaruhi variabel dependent. Uji hipotesis yang dilakukan adalah Uji Signifikansi Parsial (Uji t), Uji Signifikansi Simultan (Uji F) dan Uji Goodness of Fit ( $R^2$ ).

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Uji Regresi Data Panel**

Pada sub bab hasil uji regresi data panel ini, disajikan hasil uji spesifikasi, kemudian dilanjutkan hasil uji asumsi klasik dan terakhir inferensi hasil regresi data panel pada Bank BUMN dan BUSN. Penjelasan lebih lengkap mengenai sub bab – sub bab tersebut adalah sebagai berikut :

#### **Uji Chow**

Uji spesifikasi yang pertama dilakukan adalah uji chow, dimana uji ini digunakan untuk menentukan apakah model *pooled least square* (PLS) atau model *fixed effect* (REM) yang sesuai. Hasil uji chow yang dilakukan menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0000 dimana lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0.05 yang berarti menolak hipotesis null. Uji chow pada data Bank BUMN menunjukkan bahwa metode estimasi terbaik yang dapat digunakan diantara model *pooled* dan *fixed effect* adalah *fixed effect*. Begitupun hasil uji chow yang dilakukan pada model BUSN menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0000 dimana lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0.05. Uji chow pada data BUSN menunjukkan bahwa metode estimasi terbaik yang dapat digunakan diantara model *pooled* dan *fixed effect* adalah *fixed effect*. Kedua hasil uji chow menunjukkan *fixed effect model* yang dipilih, maka dilakukanlah Uji Hausman pada tahap selanjutnya.

#### **Uji Hausman**

Ketika uji chow menunjukkan bahwa *fixed effect model* (FEM) yang dipilih, maka langkah selanjutnya adalah memastikan apakah *fixed effect model* (FEM) atau *random effect model* (REM) yang paling tepat digunakan. Hasil uji hausman yang dilakukan menunjukkan nilai dari *cross-section probability* 0.0000 lebih kecil dari nilai alpha 0.05 atau menolak hipotesis null. Hasil uji hausman ini menunjukkan metode estimasi yang terbaik yang dapat digunakan adalah *fixed effect model* (FEM). Pada saat meregresi data data panel bank BUMN maka akan menggunakan *fixed effect model* (FEM). Seperti halnya hasil yang ditunjukkan pada model Bank BUMN, model BUSN yang diestimasi, menunjukkan nilai dari *cross-section probability* 0.0000 lebih kecil dari nilai

alpha 0.05 atau menolak hipotesis null. Hasil uji hausman menunjukkan metode estimasi terbaik yang dapat digunakan diantara *fixed effect* dan *random effect* adalah *fixed effect model*.

### **Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan sebagai variabel dependen dan variabel independen terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada model dilakukan dengan menggunakan uji normalitas Jarque-Bera (JB). Dalam uji JB, nilai Jarque-Bera adalah 0.868270 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 2 dan dengan probabilitas sebesar 0. lebih besar dari alpha 0.647825 sehingga dapat dikatakan *error term* data Bank BUMN terdistribusi secara normal dan independen. Uji normalitas pada model dilakukan dengan menggunakan uji normalitas Jarque-Bera (JB). Dalam uji JB, nilai Jarque-Bera adalah 0.659832 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 2 dan dengan probabilitas sebesar 0.718984 lebih besar dari alpha 0,05 sehingga dapat dikatakan *error term* data BUSN terdistribusi secara normal dan independen.

### **Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat apakah dalam model regresi, antar variabel independen memiliki hubungan atau korelasi satu sama lainnya. Pada hasil estimasi regresi panel milik Bank BUMN menghasilkan nilai *R-squared* 0.921451 lebih besar dari 0.8 dan hanya satu variabel independen yang signifikan. Nilai R-Squared diatas 0.8 dan sedikit variabel yang signifikan mengindikasikan adanya multikolinearitas (Gujarati, 2006). Hasil nilai koefisien korelasi antar variabel independen menunjukkan tidak ada nilai koefisien korelasi antar variabel independen jauh di atas 0.8 sehingga dapat dikatakan bahwa model pada Bank BUMN tidak mengalami multikolinearitas. Pada hasil estimasi regresi panel milik BUSN menghasilkan nilai *R-squared* 0.764176 lebih kecil dari 0.8 dan terdapat dua variabel yang signifikan. Data nilai koefisien korelasi antar variabel independen BUSN menunjukkan juga tidak ada nilai koefisien korelasi antar variabel independen jauh di atas 0.8 sehingga dapat dikatakan bahwa model pada BUSN tidak mengalami multikolinearitas.

### **Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah *residual* yang terdapat dalam model memiliki varians yang konstan. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji white. Berdasarkan uji heteroskedastisitas dengan *white test* dihasilkan nilai *obs\*R-squared* sebesar 1.179775 dan nilai dari *probability* nya sebesar 0.7579 lebih besar dari nilai signifikansi alpha 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa hasil menerima hipotesis null dan tidak mengalami heteroskedastisitas. Pada model varians dari *residual* bersifat konstan sehingga *residual* berhubungan dengan variabel lainnya. Uji heteroskedastisitas dengan *white test* BUSN menghasilkan nilai *obs\*R-squared* sebesar 10.71932 dan nilai dari *probability* nya sebesar 0.0974 lebih besar dari nilai signifikansi alpha 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa hasil *white test* BUSN menerima hipotesis null dan juga tidak mengalami heteroskedastisitas.

### **Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi dilakukan untuk melihat apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) pada model. Pada pengujian Autokorelasi dilakukan dengan menggunakan *Breush-Godfrey Test* Hasil *Breush-Godfrey Test* pada data BUMN nilai Prob Chi-square sebesar 0.2309 lebih besar dari alpha 0.05 maka dapat dikatakan menerima hipotesis null atau tidak terjadi masalah autokorelasi. Hasil *Breush-Godfrey Test* pada data BUSN menunjukkan nilai Prob Chi-square sebesar 0.1792 lebih besar dari alpha 0.05 sehingga hipotesis null diterima. Model pada BUSN menunjukkan bahwa terdapat korelasi pada kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Setelah memenuhi uji asumsi klasik maka selanjutnya dapat dilakukan uji hipotesis.

## **Inferensi Hasil Regresi Data Panel**

Langkah selanjutnya pengambilan kesimpulan pada data yang diregresi. Kesimpulan dilakukan dengan uji hipotesis yang terdiri dari uji *goodness of fit* ( $R^2$ ), Uji F dan uji t.

### ***Uji Goodness of Fit ( $R^2$ ) pada Regresi Panel Bank BUMN***

*R-squared* model *fixed effect* pada regresi panel data milik Bank BUMN menunjukkan angka sebesar 0.911754. Nilai *Rsquared* menunjukkan bahwa sebesar 91% (persen) variabel *cost of loanable fund*, *overhead cost*, *risk cost* dan *loan to deposit ratio* mampu menjelaskan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) Mikro pada bank BUMN. Sisanya sebesar 9% dijelaskan oleh faktor – faktor lain di luar permodelan.

### ***Uji F pada Regresi Panel Bank BUMN***

Uji F atau uji simultan digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya secara bersama –sama. Dalam uji F yakni pengujian model secara simultan dilakukan dengan menggunakan nilai *Prob.(F-Statistic)* yang dibandingkan dengan derajat alpha 5%. Pada hasil estimasi diatas didapatkan nilai *F-statistic* sebesar 91.26600 dan nilai *Prob.(F-Statistic)* sebesar 0.000000 yang artinya lebih kecil dari alpha 5% atau menolak hipotesis null. Dapat diartikan bahwa secara simultan, variabel *cost of loanable fund*, *overhead cost*, *risk cost* dan *loan to deposit ratio* secara bersama-sama signifikan mempengaruhi Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) mikro pada bank BUMN . Dapat dikatakan bahwa variabel yang ada dapat menjelaskan model.

### ***Uji t pada Regresi Panel Bank BUMN***

Uji t atau uji parsial digunakan untuk melihat pengaruh dari masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Hasil dari uji parsial di dapatkan bahwa variabel *cost of loanable fund*, *overhead cost* dan *loan to deposit ratio* menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  sehingga hipotesis null diterima. Hal ini berarti bahwa variabel – variabel tersebut tidak signifikan mempengaruhi Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) mikro bank BUMN. Hanya variabel *risk cost* saja yang menolak hipoesis null karena nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ . Kemudian dapat dikatakan bahwa variabel *risk cost* mempengaruhi Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) mikro bank BUMN dengan arah yang positif. Hal ini berarti bahwa ketika terjadi kenaikan pada *risk cost* yang harus ditanggung oleh bank BUMN, maka bank BUMN akan meningkatkan tingkat Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) mikro yang ditawarkan pada calon debitur UMKM. Besarnya kenaikan pada Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) mikro sejumlah 0.20% (persen) saat terjadi kenaikan pada *risk cost* sebesar 1% (persen) dengan asumsi variabel lainnya konstan.

### ***Uji Goodness of Fit ( $R^2$ ) pada Regresi Panel BUSN***

Nilai *R-squared* yang di dapat saat meregresi data panel menggunakan *fixed effect model* sebesar 0.851248. Berarti bahwa perubahan yang terjadi pada variabel Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) mikro milik BUSN dapat dijelaskan oleh variabel *cost of loanable fund*, *overhead cost*, *risk cost* dan *loan to deposit ratio* sebesar 85.12% (persen). Sisanya sebesar 14.88% (persen) dijelaskan oleh faktor – faktor lain yang tidak ada dalam model.

### ***Uji F pada Regresi Panel BUSN***

Pada hasil estimasi diatas didapatkan nilai *F-statistic* sebesar 58.86116 dan nilai *Prob.(F-Statistic)* sebesar 0.000000 yang artinya lebih kecil dari alpha 5% atau menolak hipotesis null. Dapat diartikan bahwa secara simultan, variabel *cost of loanable fund*, *overhead cost*, *risk cost* dan *loan to deposit ratio* secara bersama-sama signifikan mempengaruhi Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) mikro milik Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) . Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel yang ada dapat menjelaskan model.

### ***Uji t pada Regresi Panel BUSN***

Hasil estimasi data panel yang dilakukan dengan *Fixed Effect Model* (FEM) menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  pada variabel *cost of loanable fund* lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis null diterima atau variabel dikatakan tidak signifikan mempengaruhi Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) mikro pada BUSN. Nilai  $t_{hitung}$  yang lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  ditunjukkan pada hasil estimasi variabel *overhead cost*, *risk cost* dan *loan to deposit ratio*. Berdasarkan nilai koefisien yang dihasilkan variabel *overhead cost* dan *risk cost* mempengaruhi SBDK mikro BUSN dengan hubungan yang searah. Apabila terjadi kenaikan pada kedua variabel tersebut maka SBDK mikro akan mengalami kenaikan juga. Pengaruh yang paling besar disebabkan oleh perubahan pada tingkat *overhead cost* yang harus dikeluarkan. Variabel *loan to deposit ratio* menunjukkan hubungan yang berlawanan arah dengan SBDK mikro BUSN. Jadi, apabila terjadi kenaikan pada *loan to deposit ratio* sebesar 1% (persen) maka SBDK mikro BUSN mengalami penurunan sebesar 0.06% (persen).

### **Pengaruh *Cost of Loanable Fund* terhadap SBDK Mikro Bank BUMN dan BUSN**

Ketidaksihinggaan teori dengan hasil penelitian disebabkan oleh beberapa hal yang mendasarinya. Biaya promosi meskipun dipandang sebagai beban bagi bank, namun jumlah biaya promosi tidak terlalu besar hingga menjadi suatu beban yang berat bagi perbankan di Indonesia. Tentunya bank sudah dapat memperhitungkan sebesar apa biaya promosi yang mampu dikeluarkan bank. Selain itu, sejumlah biaya promosi yang dikeluarkan akan mampu digunakan sebagai *leverage* oleh bank dalam memperoleh keuntungan. Biaya promosi yang dikeluarkan dapat menarik nasabah untuk menanamkan dananya sehingga menjadi Dana Pihak Ketiga yang mampu digunakan sebagai sumber dari pendapatan bank. Dana Pihak Ketiga inilah yang perlu lebih dalam untuk diperhatikan karena akan berhubungan dengan biaya bank yang lain.

Biaya bunga dana yang ditimbulkan saat penghimpunan dana oleh bank tak lepas dari jumlah proporsi masing – masing jenis Dana Pihak Ketiga yang diberikan kepada nasabah. Dana Pihak Ketiga dapat terdiri atas tabungan, rekening giro dan simpanan berjangka. Ketiganya tentu memiliki biaya yang berbeda – beda dan yang paling memiliki biaya yang paling besar yaitu simpanan berjangka. Hal ini disebabkan agar nasabah bersedia menempatkan dananya di bank lebih lama sehingga bank harus memberikan imbal hasil yang menarik. Dana Pihak Ketiga yang dimiliki oleh perbankan saat ini menunjukkan peningkatan pada jumlah yang berhasil dihimpun.

Semakin banyak jumlah Dana Pihak Ketiga yang berhasil dihimpun oleh perbankan berarti biaya yang dikeluarkan juga akan meningkat. Beban yang harus ditanggung juga akan bertambah seiring dengan penambahan Giro Wajib Minimum dalam Rupiah yang harus disetor. Implikasinya adalah akan semakin banyak dana menganggur atau *idle fund* yang dimiliki oleh bank. Namun pada kenyataannya, Giro Wajib Minimum dalam Rupiah yang harus disetor kepada Bank Indonesia tidak selamanya memberatkan bahkan merugikan bank. Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia No.15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum dalam Rupiah dan Valuta Asing bagi bank umum konvensional, menyatakan bahwa Bank harus menyetorkan GWM primer sebesar 8% dari Dana Pihak Ketiga rupiah dalam bentuk saldo Rekening Giro Rupiah Bank pada Bank Indonesia. Apabila dalam pemenuhan GWM primer rupiah terdapat tambahan sebesar 3% dari Dana Pihak Ketiga rupiah maka akan diberikan insentif kepada bank berupa jasa giro sebesar 2,5% *per annual*. Tidak hanya itu, kepemilikan SBI, SUN dan SBSN dalam pemenuhan GWM sekunder sebesar 4% (persen) dari Dana Pihak Ketiga sudah merupakan *interest bearing asset* dimana dengan memiliki surat berharga tersebut bank akan memperoleh suku bunga sebagai keuntungan. GWM LDR dalam pemenuhannya hanya berfokus pada bank yang memiliki LDR kurang dari batas bawah atau lebih dari batas atas target LDR yang diberikan disinsentif. Ini akan membuat bank terus menjaga tingkat LDR yang dimilikinya pada batas yang ditentukan. Pemenuhan GWM dengan kebijakan seperti itulah yang dirasa tidak seluruhnya merugikan dan memberikan beban bagi bank.

Menurut Bank Indonesia yang tercantum dalam *frequently asked question* (FAQs) Giro Wajib Minimum dalam Rupiah (3 September 2010) dampak perubahan kebijakan GWM terhadap Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) relative minimal. Pengamatan pada perubahan kebijakan GWM tidak selalu direspon searah oleh perbankan dalam menetapkan tingkat SBDK. Saat terjadi pelanggaran pada kebijakan GWM tahun 2008 perbankan juga tidak meresponnya dengan penurunan suku bunga. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah biaya promosi dan biaya bunga yang

dikeluarkan cenderung untuk menguntungkan bank karena bank akan mendapatkan tambahan Dana Pihak Ketiga. Besarnya Dana Pihak Ketiga juga akan menambah beban bunga yang harus dikeluarkan namun tidak akan mengubah minat perbankan untuk mengurangi jumlah kredit yang disalurkan karena bank akan diuntungkan berkat insentif dari pemenuhan Giro Wajib Minimum dan pendapatan yang diperoleh berkat pemberian kredit. Inilah yang juga menyebabkan mengapa *cost of loanable fund* tidak berpengaruh terhadap Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) mikro pada Bank BUMN dan BUSN padahal merupakan komponen penentuannya karena dari pemenuhan Giro Wajib Minimum bank tetap tidak diberatkan dan tetap mendapat keuntungan.

### **Pengaruh *Overhead Cost* terhadap SBDK Mikro Bank BUMN dan BUSN**

Biaya dana yang tadinya dianggap sebagai faktor yang paling mempengaruhi penentuan SBDK mikro ternyata tidak terbukti pada hasil estimasi data Bank BUMN. Hasil esimasi maenunjukkan bahwa *overhead cost* tidak signifikan mempengaruhi SBDK mikro, dengan kata lain, perubahan pada *overhead cost* yang dikeluarkan bank BUMN dikeluarkan tidak mempengaruhi perubahan pada tingkat Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) mikro yang dikenakan pada calon debitur. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prabowo dan Muharam (2011) yang menghasilkan temuan bahwa *overhead cost* tidak berpengaruh terhadap tingkat suku bunga kredit. Penelitian lainnya yang juga mendukung menyatakan bahwa *overhead cost* tidak signifikan mempengaruhi *Base Lending Rate* PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (Sawitri dan Wicaksono : 2009).

Asumsi awal yang digunakan bahwa pendapatan yang dihasilkan dari aktiva produktif akan menanggung beban operasional non bunga dari seluruh aktivitas perbankan yang dilakukan tidaklah sepenuhnya benar. Pada kenyataannya, perbankan memiliki kegiatan operasional di luar kegiatan bunga yang menghasilkan pendapatan, disebut dengan *fee-based income*. Pendapatan tersebut diperoleh lewat *fee-based activity* yang dijalankan oleh perbankan. Jasa – jasa bank yang termasuk ke dalam *fee-based activity*, seperti inkaso, transfer, *letter of credit*, jasa mesin ATM, *internet* dan *mobile banking*. *Fee-based activity* yang dilakukan oleh perbankan ini menghasilkan pendapatan yang mampu menanggung beban operasional selain biaya bunga. Saat ini *fee-based activity* yang dilakukan oleh perbankan semakin meningkat. Peningkatan juga terjadi pada *fee-based income* yang dihasilkan. Pada tahun 2010 proporsi *fee-based income* perbankan Indonesia mencapai 44% (persen) terhadap total pendapatan dan memiliki *trend* naik setiap tahunnya, tertulis pada artikel Januari 2012. (dikutip dari [www.keuangan.kontan.co.id](http://www.keuangan.kontan.co.id) dan diakses pada 22 Januari 2015). *Fee based income* terbukti mampu menopang beban operasional yang dikeluarkan. Hal yang serupa juga terjadi pada *portfolio* aset yang dimiliki oleh perbankan, dimana meskipun akan terjadi kerugian atau penurunan nilai aset namun pendapatan yang dihasilkan dari *portfolio* tersebut masih bisa meng-cover kerugian yang ditimbulkan.

Dukungan asumsi juga diberikan lewat hasil penelitian yang dilakukan oleh Lepetit, et al (2008), *fee-based income* memberikan subsidi pendapatan yang mendistorsi harga dari kredit. Perbankan terus memperluas kegiatan komisi dan *fee* dan juga memiliki ketergantungan yang cukup tinggi pada *fee based activity*. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa perbankan akan menurunkan suku bunga pinjamannya ketika perbankan lebih mengandalkan pada *fee-based income* sebagai efek dari subsidi pendapatan.

Implikasinya pada penelitian ini, peningkatan *fee based activity* yang dilakukan oleh Bank BUMN akan menaikkan *fee based income*-nya. *Overhead cost* yang dikeluarkan oleh Bank BUMN kini tak sepenuhnya dikenakan pada pendapatan bunga melainkan pendapatan dari *fee based activity* mampu menanggung juga biaya operasional yang ditimbulkan. Jadi, Bank BUMN tidak perlu enggan lagi mengurangi jumlah penawaran kreditnya akibat tingginya *overhead cost*. Ketika penawaran dan permintaan kredit tidak berubah Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) mikro Bank BUMN pun juga tidak akan berubah.

Namun hasil yang berbeda ditunjukkan pada estimasi milik BUSN. Kenaikan pada *overhead cost* yang dikeluarkan akan menyebabkan kenaikan pada Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) mikro yang diberikan. Pada penelitian ini perubahan *overhead cost* memiliki pengaruh yang paling besar dibandingkan dengan variabel – variabel lainnya dalam mempengaruhi Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) mikro pada BUSN. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Prabowo dan Muharam (2011) dan Riyadi et, al (2012).

Hal ini disebabkan debitur kredit mikro di Indonesia sebagian besar masih belum *bankable* dan bahkan terletak pada daerah pelosok yang sulit dijangkau sehingga diperlukan pendekatan

dengan sumber daya manusia dengan kuantitas juga kualitas yang lebih dan tentu saja akan membutuhkan biaya operasional yang tinggi. Selain itu, bila dibandingkan dengan Bank BUMN yang rata – rata memiliki kantor cabang lebih banyak yang tersebar di seluruh Indonesia dan daerah pelosok, BUSN masih berada di level bawahnya. Kondisi BUSN dengan lingkup yang masih terbatas ini menyebabkan untuk menjangkau debitur UMKM tidak selemah Bank BUMN sehingga biaya operasional yang dihasilkan pun lebih tinggi. Tingginya biaya operasional yang harus dikeluarkan akan mendorong BUSN untuk mengurangi jumlah dana kredit yang siap disalurkan kepada UMKM. Ketika permintaan kredit dalam keadaan tetap maka harga kredit akan mengalami kenaikan. *Overhead cost* yang dikeluarkan oleh BUSN pastinya akan dibebankan juga ke harga kredit yang diberikan ke debitur. Untuk itulah mengapa pada penelitian ini *overhead cost* mempengaruhi tingkat Suku Bunga Dasar (SBDK) mikro pada BUSN.

### **Pengaruh *Risk Cost* terhadap SBDK Mikro Bank BUMN dan BUSN**

Pada penelitian ini hasil estimasi menunjukkan bahwa kenaikan *risk cost* yang harus ditanggung oleh Bank BUMN dan BUSN akan menyebabkan kenaikan pada tingkat Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) mikro yang mereka berikan kepada calon debitur UMKM. Kenaikan resiko UMKM yang diproyeksikan oleh *risk cost* yang harus dikeluarkan oleh perbankan membuat perbankan enggan untuk menyalurkan dananya dalam bentuk kredit mikro. Penurunan penawaran kredit ini akan menaikkan tingkat Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) Bank BUMN dan BUSN yang ditetapkan untuk calon debitur UMKM pada saat permintaan kredit mikro tetap. Kenaikan *risk cost* yang harus ditanggung oleh Bank BUMN dan BUSN memang sudah seharusnya menaikkan SBDK mikro karena perbankan mengharapkan premi resiko agar tidak mengalami kerugian.

Debitur UMKM apabila dibandingkan dengan debitur kredit lain seperti korporasi dan rumah tangga memiliki tingkat resiko yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh ada beberapa karakteristik yang dimiliki oleh Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Karakter dari debitur UMKM yang menjadikan perbankan harus menambahkan premi resiko dalam penentuan harga kredit, yaitu kurangnya permodalan usaha yang dimiliki. Pada umumnya Usaha Mikro, Kecil dan Menengah merupakan usaha perorangan yang mengandalkan pada modal yang dimiliki pemilik dengan jumlah yang sangat terbatas. Tidak jarang bahkan UMKM tidak memiliki aset yang dapat digunakan sebagai bantuan untuk menambah permodalan. Keadaan seperti ini yang menjadikan perbankan dalam memberikan kredit mikro tidak menyertakan jaminan kredit kepada debitur UMKM. Hal ini yang membuat kredit mikro lebih beresiko dibandingkan dengan kredit lain. Apabila suatu saat debitur UMKM mengalami gagal bayar, maka tidak ada aset yang dapat menutup kerugian yang terjadi. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Ewert, et al, 2000, yang menyatakan bahwa kredit yang diberikan tanpa agunan memungkinkan gagal bayar semakin besar sehingga semakin tinggi resiko yang dihadapi bank akan menaikkan tingkat suku bunga kreditnya.

Pelaku UMKM sebagian besar memiliki pendidikan yang masih belum memadai untuk berbisnis. Kurangnya kemampuan manajemen membuat UMKM tidak dapat melakukan perencanaan bisnis sesuai dengan perkembangan pasar yang terbaru. Sebagian besar pelaku UMKM juga tidak memiliki *skill* dalam akuntabilitas. Tidak ada pembukuan akan keluarnya biaya – biaya dan masuknya *input* dan pendapatan yang diperoleh membuat usaha yang dijalankan tidak dapat dideteksi apakah mengalami keuntungan atau kerugian. Pemisahan keuangan usaha dan keuangan untuk kebutuhan hidup sehari – hari pun juga tidak dilakukan sehingga kemungkinan gagal bayar kredit akan semakin besar. Itulah penyebab perbankan sangat memperhitungkan *risk cost* yang ditimbulkan oleh debitur UMKM.

Antisipasi kerugian dilakukan perbankan dengan menambahkan premi resiko pada komponen harga kredit mikro. Untuk itulah mengapa pada penelitian ini *risk cost* memiliki pengaruh yang positif terhadap SBDK mikro karena disamping perannya sebagai *agent of development*, perbankan sendiri merupakan badan usaha yang tujuan utamanya memperoleh keuntungan. Fenomena *risk cost* berpengaruh terhadap Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) mikro yang terjadi pada Bank BUMN dan BUSN ini mencerminkan bahwa dalam menentukan tingkat Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) mikro nya dua kelompok bank tersebut tetap memasukkan komponen premi resiko meskipun tidak dianjurkan pada Peraturan Bank Indonesia.

## **Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap SBDK Mikro Bank BUMN dan BUSN**

Hasil estimasi data pada penelitian ini menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank BUMN tidak mempengaruhi tingkat Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) mikro. Berarti berapa persen pun perubahan jumlah kredit yang diberikan yang dicerminkan dalam LDR tidak membuat tingkat Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) mikro yang ditetapkan tidak akan berubah atau tetap. Perubahan pada LDR Bank BUMN tidak mempengaruhi penawaran jumlah kredit sehingga tidak menyebabkan tingkat Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) mikro mengalami kenaikan ataupun penurunan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Olokoyo, 2011, yang menyatakan bahwa likuiditas tidak mempengaruhi penyaluran kredit.

Tidak berpengaruhnya LDR terhadap tingkat Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) mikro berarti bahwa berapapun tingkat LDR yang dimiliki, baik terjadi penurunan ataupun kenaikan Bank BUMN akan memberikan tingkat harga sama pada kredit mikro yang dicerminkan lewat Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) mikro. Ini berarti bahwa penentuan harga kredit pada Bank BUMN tidak ditentukan oleh pasar karena berapapun jumlah kredit yang diberikan tidak mempengaruhi harganya.

Bank BUMN mampu mengendalikan harga pasar karena bank tidak takut lagi akan kehilangan nasabah bila menaikkan tingkat SBDK mikro. Hal ini disebabkan karena bank BUMN lebih dipercaya oleh masyarakat. Jadi, berapapun tingkat SBDK nya tidak akan mengurungkan niat calon debitur untuk meminjam dana kepada bank karena memang kredit mikro tidak dipengaruhi oleh suku bunganya melainkan lebih kepelayanannya. Bank BUMN sendiri kini telah menyebar ke berbagai daerah di Indonesia dengan kantor – kantor cabang yang bahkan tersebar hingga ke pelosok daerah.

Lain halnya dengan hasil estimasi pada BUSN yang menunjukkan bahwa LDR mempengaruhi tingkat Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) mikro yang diberikan oleh BUSN dengan arah yang negatif. Apabila ada kenaikan pada tingkat LDR yang mengindikasikan bahwa penurunan likuiditas yang dimiliki, BUSN akan menurunkan tingkat Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) mikro nya. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baugnet dan Hradisky (2004) dimana dinyatakan ketika bank lebih likuid atau uang tunai yang dipegang bank lebih banyak, bank akan mengenakan suku bunga kredit yang lebih rendah. Kenaikan LDR yang mencerminkan rendahnya likuiditas yang dimiliki, maka bank akan menurunkan jumlah kreditnya sebagai bentuk dari menghindari resiko likuiditas, dan selanjutnya akan menaikkan tingkat suku bunga kreditnya, tidak terbukti.

Menurut Olokoyo (2011), likuiditas tidak mempengaruhi penyaluran kredit. Kenaikan LDR menunjukkan bahwa jumlah kredit yang disalurkan semakin tinggi. Hal ini tidak mempengaruhi likuiditas perbankan atau dapat dikatakan ketika LDR tinggi tidak berarti bank akan mengalami masalah likuiditas. Namun lebih kepada LDR yang tinggi berarti jumlah penawaran kredit yang diberikan akan semakin banyak. Dimana dalam pasar yang kompetitif, penawaran jumlah kredit mikro yang disalurkan meningkat dan saat permintaan tetap akan membuat harga kredit menurun atau tingkat Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) mikro turun. Hal ini juga mencerminkan bahwa BUSN tidak dapat mengendalikan harga. Lain halnya dengan Bank BUMN yang mampu mengendalikan harga kredit, harga kredit mikro yang dimiliki oleh BUSN diikendalikan oleh keseimbangan di pasar. Itulah yang membuat tingkat Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) mikro BUSN lebih berfluktuatif atau berubah – ubah setiap bulannya sedangkan tingkat Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) mikro Bank BUMN tetap dan dalam tingkat yang lebih tinggi.

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat di tarik beberapa kesimpulan seperti :

1. Penentuan Suku Bunga Dasar Kredit mikro pada Bank BUMN tidak dipengaruhi oleh *cost of loanable fund*, *overhead cost* dan *Loan to Deposit Ratio*. Hanya resiko UMKM saja yang terbukti mempengaruhi Suku Bunga Dasar Kredit Mikro secara positif. Tingkat Suku Bunga Dasar Kredit mikro yang ditentukan oleh Bank BUMN terbukti tidak dipengaruhi oleh jumlah penawaran kredit. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Bank BUMN mampu mengendalikan harga pasar. Tingginya tingkat Suku Bunga Dasar Kredit mikro yang dikenakan tidak membuat Bank BUMN takut kehilangan nasabahnya.

2. Penelitian yang dilakukan pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) di Indonesia membuktikan bahwa hanya *cost of loanable fund* yang terbukti tidak mempengaruhi tingkat Suku Bunga Dasar Kredit mikro. Faktor lainnya seperti *overhead cost*, resiko UMKM dan *Loan to Deposit Ratio* terbukti mempengaruhi Suku Bunga Dasar Kredit mikro secara negatif. Ketika *overhead cost* dan resiko UMKM mengalami kenaikan maka akan menaikkan tingkat Suku Bunga Dasar Kredit mikro yang ditentukan oleh BUSN. Faktor *overhead cost* paling besar mempengaruhi Suku Bunga Dasar Kredit mikro. Ketika *loan to deposit ratio* mengalami kenaikan maka tingkat Suku Bunga Dasar Kredit mikro mengalami penurunan. Penentuan dasar harga kredit yang diproyeksikan dalam tingkat Suku Bunga Dasar Kredit mikro milik BUSN ditentukan oleh harga yang dibentuk oleh pasar. Untuk itulah mengapa dalam memberikan Suku Bunga Dasar Kredit mikro nya kepada calon debitur, BUSN mengenakan tingkat Suku Bunga Dasar Kredit mikro yang relatif rendah dan dapat berubah – ubah setiap bulannya.

## Saran

Hasil penelitian yang didapat mendorong penulis untuk memberikan saran kepada pihak – pihak seperti akademisi, perbankan dan pemerintah, yaitu :

1. Substansi literature mengenai komponen penentu SBDK mikro perlu dilakukan *update* dengan rasio – rasio yang lebih spesifik sesuai dengan kondisi penyaluran kredit mikro yang ada di lapangan. Hal ini disarankan dengan tujuan agar para akademisi dapat menilai fenomena yang sedang terjadi dengan lebih akurat.
2. Penghitungan premi resiko sebaiknya dikenakan hanya satu kali penghitungan, yaitu dikenakan pada SBDK mikro saja atau suku bunga kredit mikro saja. Premi resiko yang dikenakan sebaiknya hanya penghitungan pada masing – masing debitur karena bila memasukkan *risk cost* secara keseluruhan ke dalam SBDK dan masih menambahkan *risk cost* masing – masing debitur pada suku bunga kredit, ini akan memberatkan debitur UMKM.
3. Kebijakan oleh pemerintah akan penentuan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) mikro terutama mengenai komponen – komponen penentunya sebaiknya dibedakan dengan SBDK kredit lain. Karakteristik berbeda yang dimiliki oleh debitur UMKM, yang menyebabkan perlu adanya penanganan khusus. Kebijakan transparansi laporan keuangan bank dirasa perlu ditambahkan dengan komponen yang berkaitan dengan kredit untuk UMKM agar masyarakat mampu menilai kinerja perbankan pada penyaluran kredit mikro.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, Taufik. 2011. Faktor penentu net interest margin perbankan Indonesia. *Finance and Banking Journal*, Vol.13, (No.1), Juni 2011. [http://www.perbanasinstitute.ac.id/jurnal/artikel/vol13\\_no1\\_juni2011\\_art\\_03.PDF](http://www.perbanasinstitute.ac.id/jurnal/artikel/vol13_no1_juni2011_art_03.PDF) diakses tanggal 11 November 2014
- Ayutias. 2010. *Di Balik Lambatnya Penurunan Suku Bunga Kredit*. 23 Maret 2010. [www.ayutias.blogspot.com](http://www.ayutias.blogspot.com) diakses pada tanggal 26 Januari 2015
- Bangun, Astri Kharina. 2012. *Deutsche Bank : Tren fee based income perbankan nasional meningkat*. 12 Januari 2012. [www.keuangan.kontan.co.id](http://www.keuangan.kontan.co.id) diakses pada tanggal 22 Januari 2015
- Bank Indonesia (BI). 2010. *Frequently Asked Question Giro Wajib Minimum dalam Rupiah*. 3 September 2010. [http://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/Documents/ec139f64482e446a959ff6db3aa80973FAQ\\_GWM1.pdf](http://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/Documents/ec139f64482e446a959ff6db3aa80973FAQ_GWM1.pdf) diakses pada tanggal 20 Januari 2015
- Bank Indonesia (BI). *Peraturan Bank Indonesia No.7/2/PBI/2005 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum*. <http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Documents/6fe00cc86ee14f7bb44fcfef8fe710apbi7205c.pdf> diakses pada tanggal 10 November 2014.

- Bank Indonesia (BI). 2014. *Statistik Perbankan Indonesia*. 11 Oktober 2014.  
<http://www.bi.go.id/id/statistik/perbankan/indonesia/Documents/SPI%20Oktober%202014.pdf> diakses pada 20 Januari 2015.
- Bank Indonesia (BI). 2013. *Surat Edaran Bank Indonesia NO.15/1/DPNP Tahun 2013 tentang Transparansi Informasi Suku Bunga Dasar Kredit*. 15 Januari 2013.  
[http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Documents/fc20cd7a7d194743ab9361fbc1d7c803se\\_150114.pdf](http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Documents/fc20cd7a7d194743ab9361fbc1d7c803se_150114.pdf) diakses tanggal 9 Oktober 2014.
- Bank Indonesia (BI). 2013. *Surat Edaran Bank Indonesia No.15/35/DPAU Perihal Pemberian Kredit atau Pembiayaan Oleh Bank Umum dan Bantuan Teknis dalam rangka Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*. tanggal 29 Agustus 2013.  
<http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Documents/SEEkstern1536.pdf> diakses tanggal 11 November 2014.
- Bank Indonesia (BI). *Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum*.  
<http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Documents/0fdad4f1465d45e8ab47fe4bf2913660se7305.pdf> diakses tanggal 11 November 2014
- Darmawi, Hermawan. 2012. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Dwiantika, Nina., Benediktus Krisna Yogatama. 2013. *Bank Terjebak Kondisi Dilematis Pasca BI Rate*. 17 Juli 2013. [www.keuangan.kontan.co.id](http://www.keuangan.kontan.co.id) diakses pada tanggal 26 Januari 2015
- Georgievska, Ljupka; Rilind Kabashi; Nora Manova - Trajkovska; Ana Mitreska; Mihajlo Vaskov. 2011. Determinants of lending rates and interest rate spread in Macedonia. Februari 2011, Bank of Greece.  
[http://www.nbrm.mk/WBStorage/Files/WebBuilder\\_Determinants\\_LendingRates\\_InterestRateSpreads\\_Macedonia.pdf](http://www.nbrm.mk/WBStorage/Files/WebBuilder_Determinants_LendingRates_InterestRateSpreads_Macedonia.pdf) diakses pada tanggal 01 November 2014.
- Gujarati, D.N. 2003. *Basic Econometrics*. New York : Mac.Graw-Hill.
- Gujarati, D.N. 2011. *Basic Econometrics*. New York : Mac.Graw-Hill.
- Gujarati, D.N. 2012. *Basic Econometrics*. New York : Mac.Graw-Hill.
- Hassim, Andreas. 2009. *Kesepakatan Suku Bunga, Quo Vadis?* 4 September 2009.  
[www.andreashassim.blogspot.com](http://www.andreashassim.blogspot.com) diakses pada tanggal 25 Januari 2015
- Hempel, George H., Donald G.Simonson., Alan B. Coleman. 1994. *Bank Management : text and cases*. New York : John Wiley & Son, Inc.
- Kasmir. 2000. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi 8. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kbc. 2014. *OJK : Besaran Suku Bunga Kredit Mikro Idealnya 3%*. 24 Agustus 2014 www. diakses pada tanggal 26 Januari 2015.
- Kuncoro, Mudrajad. 2002. *Manajemen Perbankan : Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : BPFE UGM.
- Lepetit, Laetitia., Emmanuelle Nys., Philippe Rous., Amine Tarazi. 2008. The expansion of services in european banking : implication for loan pricing and interest margins. *Journal of Banking & Finance*, Vol.32, Januari 2008.  
<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0378426608000046> diakses pada tanggal 10 November 2014.

- Muljono, TP. 1996. *Bank Budgeting*. Edisi Pertama. Yogyakarta : BPFE UGM.
- Nachrowi, Nachrowi D dan Usman, Hardius. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2014. *Laporan Keuangan Bank Umum Konvensional*. <http://www.ojk.go.id/apps.php?i=cfs> diakses pada tanggal 12 Oktober 2014
- Prabowo, AP., Muharam Harjum. Analisis faktor –faktor yang mempengaruhi suku bunga deposito berjangka dan suku bunga kredit serta dampak suku bunga deposito berjangka dan suku bunga kredit terhadap interest spread. Juli 2011. <http://eprints.undip.ac.id/28651/1/JURNAL.pdf> diakses pada tanggal 10 November 2014.
- Ratomo, Unggul Tri. 2013. *Transparansi SBDK Dorong Persaingan yang Lebih Baik*. 26 Maret 2013. <http://www.antaraneews.com> diakses pada tanggal 20 Januari 2015.
- Reed, Edward, K.Gill, 1989. *Commercial Bank*. Fourth Edition. New York : Prentice Hall, Inc.
- Riyadi, Selamet., Rushadi., Indra Siswanti., Puji Hadiyati. Evaluasi pengaruh bi rate, cost of loanable fund, overhead cost, dan spread terhadap tingkat suku bunga kredit perbankan di Indonesia periode 2012. <http://repository.perbanasinstitute.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1365/FIN%2012Slamet%20Riyadi%2c%20Rushadi%2c%20Indra%20%26%20Puji.pdf?sequence=1> diakses pada tanggal 10 November 2014.
- Sawitri, Peni., Wicaksono, Ariyanto. Faktor – faktor base lending rate pt bank rakyat Indonesia (persero) tbk. *Proceeding PESAT*. Vol.3, Oktober 2009. <http://peni.staff.gunadarma.ac.id/Publications/files/1583/Proceeding+PESAT1.pdf> diakses pada tanggal 10 November 2014.
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan : Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Edisi Kelima. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soepomo, Sunartomo., Ariefianto, DM. 2013. Behaviour of funding and lending pricing of Indonesian banks : evidence from aggregate post crisis data. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.17, No.3 : 443 – 462. [http://jurkubank.files.wordpress.com/2014/05/17313443462\\_soenartomo\\_encrypted.pdf](http://jurkubank.files.wordpress.com/2014/05/17313443462_soenartomo_encrypted.pdf) diakses pada tanggal 10 November 2014
- Suyatno, Thomas. 2003. *Dasar – Dasar Perkreditan*. Edisi Keempat. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Taswan. 2006. *Manajemen Perbankan*. Cetakan Pertama. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Undang – Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan. <http://www.hukumonline.com/pusatdata/downloadfile/lt4cce89fb14e43/parent/334> diakses tanggal 15 Oktober 2014
- Undang – Undang No.20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. [http://site.ikopin.ac.id/index.php/download/func-download/7/chk,b5550c541e5e3901dcd5d4dc160ba357/no\\_html,1/](http://site.ikopin.ac.id/index.php/download/func-download/7/chk,b5550c541e5e3901dcd5d4dc160ba357/no_html,1/) diakses tanggal 25 Oktober 2014
- Wijaya, Lukman Denda. 2000. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Wijaya, Toni. 2013. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Edisi Pertama. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Yamin, Sofyan., Lien Aulia R., Heri Kurniawan. 2011. *Regresi dan Korelasi dalam Genggaman Anda*. Jakarta : Salemba Empat.

Yasabari, Nasroen. 2007. *Penjaminan Kredit, Mengantar UKMK Mengakses Pembiayaan*. Edisi Pertama. Bandung : PT. Alumni.

